



“Menjadi Saksi Yesus”
Pdt. Hendra Wijaya, M.Th.

Kisah Para Rasul 1:1-11

Kita akan belajar bagian yang penting, bagaimana para murid hidup di antara sesudah kebangkitan Yesus dan menantikan apa yang akan terjadi setelah kenaikan Yesus dan hari Pentakosta. Kita akan memperhatikan apa yang Yesus sampaikan kepada para murid di tengah-tengah masa itu yang menjadi pesan yang penting bagi orang-orang percaya. Inti sari dari kitab Kisah Para Rasul adalah kisah kesinambungan akan karya dan ajaran Yesus, yang sekarang dihidupkan oleh para pengikutnya. Ada kesamaan cara yang dilakukan oleh penulis Injil Lukas, yaitu antara Lukas menuliskan dan menggambarkan pembukaan Injil Lukas, dan pembukaan yang ditulis di dalam kitab Kisah Para Rasul. Polanya sama, bahasanya sama, dan *structure*-nya sama. Dalam kedua kitab ini, Lukas menghadirkan secara khusus signifikansi dan peranan pekerjaan Roh Kudus dalam rangka sejarah keselamatan. Tidak ada yang bisa mengubah dan menyelamatkan manusia tanpa melibatkan pekerjaan Roh Kudus yang signifikan. Tidak ada kekuatan argumen yang bisa mengubah orang untuk berhenti berbuat dosa, kecuali melalui pekerjaan dari Roh Kudus. Tidak ada kekuatan yang bisa memaksa orang untuk meninggalkan segala kejahatan, kecuali kekuatan dari dalam yang dikerjakan oleh Roh Kudus.

Dalam pembukaan Injil Lukas, Roh Kudus dinyatakan melalui kehadiran-Nya sebagai pembawa berita rencana keselamatan kepada Maria dan Yusuf. Roh Kudus berkata kepada Maria, hai engkau yang diberkati. Apakah berkat itu? Maria akan hamil, dinaungi oleh Allah. Kepada Maria diberikan sebuah karunia besar, yaitu dia akan dipakai oleh Allah di dalam sejarah yang begitu penting dan begitu signifikan. Namun, Maria tidak mengerti apa yang dia sedang terima saat itu. Tentu sangat sulit bagi seorang perempuan yang belum menikah kemudian harus hamil. Meskipun tidak mengerti, meskipun tidak tahu apa yang akan terjadi, tetapi ada sesuatu yang indah yang kita bisa belajar dari Maria.

Ketika menerima tanggung jawab dari Tuhan Allah, maka Maria memberikan respons bukan dengan pertanyaan. Maria tidak memberikan respons dengan keraguan. Maria tidak berespons dengan melihat diri lebih penting daripada tugas yang Tuhan berikan. Maria berespons dengan satu kalimat teologis yang sangat indah, “sesungguhnya aku ini hamba Tuhan.”

Kalimat ini memberikan indikasi, bahwa ada kesadaran tentang posisi yang paling rendah di dalam struktur masyarakat pada masa itu. Maria menempatkan diri di dalam satu status sosial yang paling rendah, yaitu menjadi hamba. Kita tahu bahwa hamba adalah orang yang kehilangan segala-galanya. Hamba di dalam zaman masa perjanjian lama sampai kepada masa perjanjian baru, hamba adalah orang yang seluruh hak-hak dasar kemanusiaannya sudah dihapuskan. Sekali satu orang menjadi hamba bagi tuannya, maka tuannya berhak memperlakukan dia seperti memperlakukan benda. Maka Maria mengatakan, “sesungguhnya ini aku hamba Tuhan, apa pun yang terjadi aku hanya hamba Tuhan. Terjadilah padaku menurut perkataanmu itu.”

Sebuah penerimaan akan rencana Allah yang begitu luar biasa, dari seorang manusia terhadap pekerjaan Tuhan. Kalimat itu tidak diucapkan oleh Adam, kalimat itu tidak diucapkan oleh Rut. Kalimat itu tidak diucapkan oleh banyak tokoh-tokoh di dalam Perjanjian Lama. Namun, kalimat itu diucapkan oleh seorang perempuan muda yang belum ada banyak pengalaman, seorang perempuan yang tidak terlalu terkenal. Itulah keindahan Maria mengambil bagian dalam rencana keselamatan yang Allah kerjakan.

Saya rindu ini boleh menjadi teladan bagi kita sekalian. Ketika kita bertemu dengan panggilan dan rencana Tuhan bagi hidup kita masing-masing, mari kita lebih mengutamakan rencana Tuhan daripada rencana kita sendiri. Mari kita lebih mengutamakan kehendak Tuhan yang terjadi, daripada kehendak kita yang terjadi. Betapapun pahit dan sukarnya rencana Tuhan itu, tetapi rencana itu akan berbuah manis bagi kita. Namun kalau kita mengutamakan rencana kita, bagaimanapun sempurna kita mendesain rencana dan tujuan hidup kita, pada akhirnya akan berbuah kepahitan yang kita tidak mungkin bisa mengerti.

Di dalam pembukaan kitab Kisah Para Rasul, Roh Kudus dinyatakan melalui kehadirannya secara aktif, di dalam proses kelahiran gereja. Di dalam Injil Lukas, Lukas menulis bahwa Roh Kudus secara aktif terlibat di dalam memimpin dan mendorong pelayanan Yesus di dalam dunia (Luk. 3:22; Luk. 4:1,14,18). Demikian pula setelah Yesus naik ke surga, Roh Kudus juga mendorong para murid dan orang-orang percaya secara aktif untuk bersaksi ke dalam dunia. Kemudian

kesaksian itu terpancar keluar melampaui batasan geografi, budaya, politik, dan bahkan agama, dimulai dari Yerusalem, hingga seluruh Yudea, Samaria, dan sampai ke ujung bumi.

Di dalam bagian yang kita baca, Lukas menuliskannya dengan begitu ringkas, tetapi dengan penuh dengan detail penting yang dipresentasikan kepada kita. Lukas berhasil menghubungkan dengan sangat baik, antara hal yang Yesus lakukan dan ajarkan di dalam Injil Lukas, dan agenda yang telah ditetapkan oleh Yesus sendiri untuk para murid hidupnya. Di dalam Injil Lukas banyak tema mengenai tindakan dan perintah Yesus yang menyatakan bahwa Dia adalah Tuhan di dalam kerajaan yang baru, sebagaimana telah dinantikan oleh umat Israel akan lawatan Allah. Di dalam Perjanjian Lama umat Israel menantikan lawatan Allah yang akan merestorasi dan menegakkan kembali kerajaan Israel. Di dalam Kisah Para Rasul, kita menemukan tentang kerajaan Allah selanjutnya, yaitu para murid dan orang-orang percaya menjadi saksi yang memberitakan kabar baik tentang kerajaan Allah ke seluruh penjuru dunia.

Melalui beberapa persamaan ini, Lukas membagi Kisah Para Rasul 1:1-11 ke dalam dua tema besar. Tema besar yang pertama, Lukas memberikan catatan ringkas tentang ajaran Yesus yang sebetulnya bersumber pada Injil Lukas. Lukas mengingatkan apa yang menjadi ingatan para murid tentang ajaran Yesus yang bertumpu di dalam Injil Lukas, ini yang dicatat dalam Kisah Para Rasul 1:1-5. Tema besar yang kedua adalah ajaran Yesus yang diaplikasikan ke dalam hidup oleh para murid, yaitu mereka memulai arah hidup yang baru, ini yang dicatat dalam Kisah Para Rasul 1:6-8. Kunci yang menghubungkan perkataan dan perbuatan Yesus di satu sisi, dengan kata dan perbuatan para murid, adalah sebuah kesinambungan. Kunci yang menghubungkan itu adalah oknum ketiga Allah Tritunggal, yaitu Roh Kudus.

Istilah Roh Kudus paling sedikit muncul tiga kali di dalam pasal pertama Kisah Para Rasul, misalnya dalam ayat 2, ayat 5, dan ayat 8. Lukas mencatat bahwa Roh Kudus yang telah memberi kuasa kepada para murid, sekarang memberi kuasa yang sama kepada orang-orang percaya, sebagai saksi untuk menggenapkan pemberitaan Injil keselamatan Allah sampai ke ujung bumi. Untuk maksud ini, maka Yesus naik ke surga dan Lukas menutup kisah pembuka dari Kisah Para Rasul dengan deskripsi tentang peristiwa Yesus naik ke surga dan dengan sebuah kepastian bahwa Yesus akan datang kembali.

Di dalam bahasa Yunani, lima ayat pertama ini disambung oleh Lukas dengan memakai bentuk satu kalimat panjang di dalam bahasa teks Yunani. Sebagaimana layaknya semua dokumen-dokumen literatur kuno, maka bagian pengantar merupakan bagian yang paling penting. Oleh karena bagian ini akan memberikan gambaran menyeluruh tentang tema, tentang bentuk literturnya, tentang nada bicaranya, dan bahkan seluruh naratif yang hendak disampaikan. Lukas waktu menulis kisah rasul dan juga menulis daripada Injil Lukas, Lukas ingin menunjukkan aspek sejarah daripada tulisannya dan apa yang terjadi di dalam peristiwa yang dituliskan itu. Maka di dalam penulisan naratif di dalam Injil Lukas maupun di Kisah Rasul, Lukas mengikuti pola penulisan sejarah yang berlaku pada masa itu. Kita bisa membandingkan antara Injil Lukas, Kisah Rasul misalnya dengan tulisan Josephus. Kita bisa memakai literatur di luar Alkitab untuk menolong kita melihat konteks yang lebih luas, khususnya aspek kultural. Maka salah satu tulisan penting mengenai Perjanjian Baru yang bisa kita baca untuk lebih memahami Perjanjian Baru adalah tulisan Josephus. Josephus adalah sejarawan abad pertama dan dia bukan Kristen. Tetapi dia menulis apa yang terjadi di abad pertama itu dengan catatan yang sangat detail dan objektif.

Maka Lukas menulis Injil Lukas dan Kisah Rasul memakai pendekatan yang sama seperti literatur-literatur yang lain untuk membuktikan aspek sejarah daripada peristiwa yang sudah terjadi. Dalam pembukaan Kisah Rasul, Lukas memulai dengan memperkenalkan penerima surat itu, yaitu Teofilus. Ini menunjukkan bahwa ada satu figur autentik dalam sejarah, yang bernama Teofilus. Lukas melanjutkan dan memberikan ringkasan tentang apa akan dia tulis. Setelah menunjukan surat ini kepada Teofilus, Lukas melanjutkan dengan mengingatkan Teofilus tentang apa yang telah dikerjakan dan diajarkan Yesus sampai Dia naik ke surga.

Ada susunan yang sedikit mengganggu di dalam bagian ini. Secara logika, harusnya Lukas menulis tentang segala sesuatu yang Yesus ajarkan dan kerjakan. Secara urutan logika, harusnya memperhatikan ajaran Yesus dahulu, baru setelah itu apa yang Yesus kerjakan. Tetapi di dalam bagian ini, Lukas membalikkan dengan menekankan bahwa dia menulis tentang segala sesuatu yang dikerjakan dan diajarkan oleh Yesus. Dengan pola ini, maka Lukas ingin membuktikan kepada Teofilus supaya dia memperhatikan apa yang Yesus lakukan dan kemudian mengaitkan dengan apa yang Yesus lakukan. Dengan demikian Teofilus akan menemukan

kesimpulan yang berbeda, yaitu bahwa Yesus adalah betul-betul anak Allah.

Lukas memberikan penekanan kepada apa yang Yesus kerjakan lebih dahulu dibandingkan dengan apa yang Yesus ajarkan. Lukas memberikan gambaran lebih detail tentang apa yang Yesus telah perbuat di dalam ayat 3 dan 4. Melalui kedua ayat ini, maka kita akan disadarkan bahwa ini hanya mungkin dilakukan oleh Allah dan tidak mungkin dilakukan oleh manusia. Meskipun ada begitu banyak hal yang Yesus lakukan semasa hidup-Nya dalam dunia ini, tetapi Lukas memilih yang paling signifikan, yaitu kenaikan-Nya. Kenaikan itu tidak bisa dilakukan oleh manusia. Lukas melanjutkan mengaitkan kenaikan dengan penderitaan Yesus dalam ayat 3a dan bukti Dia hidup dalam ayat 3b. Maka antara kenaikan, penderitaan, yaitu kematian, dan Dia hidup. Tiga peristiwa yang signifikan ini tidak mungkin bisa dilakukan oleh manusia. Secara jelas Lukas menyebutkan bahwa Yesus telah memberikan banyak bukti secara meyakinkan, membuktikan bahwa Dia sungguh-sungguh telah hidup kembali. Dia telah bangkit dari kematian dan kebangkitan Yesus adalah kebangkitan yang bersifat *historical* dan bukan semacam bayangan. Dalam abad pertama, ada semacam pengajaran yang menyatakan bahwa Yesus tidak sungguh-sungguh bangkit. Ada teori yang mengatakan bahwa mayat Yesus dicuri. Teori yang lain mengatakan bahwa Yesus tidak bangkit, tetapi kelihatannya seperti Yesus bangkit, seperti dalam ajaran bidat Doketisme. Maka Lukas di dalam Kisah Rasul memberikan pembuktian yang menunjukkan kebangkitan Yesus yang bersifat *historical*. Lukas mengatakan, bukti tentang kebangkitan Yesus dapat ditelusuri melalui apa yang Yesus lakukan. Inilah signifikansi Lukas menekankan apa yang Yesus lakukan lebih daripada apa yang Yesus ajarkan.

Kita dapat menelusuri bukti melalui beberapa tindakan yang Yesus nyatakan kepada para murid-Nya. Pertama, Yesus menyatakan Dia bangkit dan hidup kepada lebih dari satu orang. Bukti lebih dari satu saksi itu *valid*, tetapi bukti dari satu saksi itu tidak *valid* menurut perjanjian lama. Bukti yang benar yang bisa dipercaya adalah bukti yang lebih dari satu saksi, paling tidak dua. Yesus telah menyatakan diri-Nya kepada lebih dari satu murid. Ada yang Dia nyatakan secara personal. Ada yang Dia nyatakan secara bersama-sama. Maka pembuktian semacam ini valid. Kedua, Yesus juga menyatakan diri-Nya melalui berbicara kepada para murid-Nya. Berbicara berarti bukan bayangan, berbicara berarti autentik manusia. Ketiga, bahkan lebih jelas lagi Yesus menyatakan diri bahwa Dia bangkit secara tubuh, yaitu dengan makan bersama-sama dengan mereka. Misalnya di dalam Injil Yohanes pasal 20, ketika Yesus bertemu dengan para

murid di danau Galilea. Para murid memberikan Yesus ikan dan di depan mata mereka secara jasmani, Yesus membuktikan dengan Dia makan ikan. Hanya manusia yang berada secara tubuh yang bisa makan sebuah materi. Maka semua pembuktian ini penting menyatakan bahwa Dia hidup.

Setelah kebangkitan-Nya, Yesus melanjutkan mengajarkan mereka tentang hadirnya Kerajaan Allah. Dan Yesus memberi perintah kepada para murid agar mereka jangan meninggalkan Yerusalem, supaya mereka akan menerima satu karunia terbesar yang telah dijanjikan Bapa. Bukan hanya kepada para murid, tetapi juga kepada orang-orang percaya dan karunia terbesar itu adalah Roh Kudus. Maka kita perlu menyadari karunia terbesar yang Allah sudah berikan kepada kita. Karunia yang melebihi semua karunia rohani yang lain, yaitu adalah Roh Kudus. Maka kita ada modal untuk hidup dalam dunia ini. Kita ada kemampuan untuk bersaksi bagi Tuhan dalam dunia ini. Itulah sebabnya, kita jangan menjadi tawar hati untuk hidup bagi Tuhan. Ditengah-tengah berbagai macam kesulitan, tantangan, dan kesukaran hidup kita, ingatlah bahwa kita sudah diperlengkapi dengan Roh Kudus.

Tema mengenai Roh Kudus dan kerajaan Allah adalah ajaran Yesus yang paling penting. Tema ini muncul 39 kali di seluruh Injil dan muncul di dalam beberapa momen-momen penting kehidupan pelayanan Tuhan Yesus. Contohnya, tema ini muncul di dalam masa permulaan pelayanan Yesus (Luk. 4:43), ketika Yesus mengutus ke-12 murid-Nya (Luk. 9:2), dan ketika Yesus mengajarkan tentang teologi doa (Luk. 11). Tema ini juga diangkat dalam perdebatan dengan orang Farisi (Luk. 17) dan pada puncak pelayanan Yesus pada perjamuan terakhir (Luk. 22:16, 18, 29, 30).

Tema Kerajaan Allah hanya muncul delapan kali di dalam Kisah Para Rasul, tetapi tema Kerajaan Allah menjadi permulaan dan penutup daripada Kisah Para Rasul. Maka tema Kerajaan Allah menjadi tema penting dalam teologi Lukas. Sedangkan ajaran Roh Kudus begitu fundamental dalam Injil Lukas maupun kisah rasul. Bahkan Lukas menutup Injil Lukas dengan melihat janji terpenting dari Bapa. Lalu digeser menjadi fokus paling penting dalam kisah para rasul. Istilah Roh Kudus yang dijanjikan itu bukanlah tema baru di dalam perjanjian baru, tetapi juga sudah bergema di dalam Perjanjian Lama, contohnya di dalam Yesaya 32:15; 44:3,5 dan Yehezkiel 11:19,20; 36:25-27.

Lukas menghubungkan kerajaan Allah dengan ajaran tentang Roh Kudus dan dikaitkan dengan Yesus, Lukas melihat bahwa permulaan pemerintahan Allah dan

tindakan penyelamatan Allah atas orang-orang berdosa akan ditandai dengan Roh Allah (Luk. 4:16-19). Sebagaimana Yohanes membaptis orang-orang sebagai tanda kesiapan mereka mengikuti Mesias yang akan datang, demikian pula perkataan Yesus dalam Kisah Para Rasul 1:5 bahwa tidak berapa lama lagi para murid akan dibaptis dengan Roh Kudus, sebagai penganjuran janji Allah. Janji bahwa Dia akan mencurahkan Rohnya ke atas umat-Nya pada hari-hari terakhir. Lukas membuktikan bahwa peristiwa kebangkitan Yesus dan turunnya Roh Kudus adalah peristiwa faktual yang telah betul-betul terjadi. Lukas merangkumkan hal yang paling signifikan yang diajarkan oleh Yesus adalah kerajaan Allah dan janji Bapa akan Roh Kudus.

Tema kedua di dalam pembukaan Kisah Para Rasul di dalam ayat 6 sampai 8, merupakan bagian klimaks penting dalam peristiwa kebangkitan Yesus, seperti yang Yesus perintahkan kepada para murid-Nya. Terutama berkaitan dengan ajaran kunci yang telah disinggung pada tema sebelumnya, yaitu mengenai kerajaan Allah dan Roh Kudus. Untuk memperjelas posisi ini, maka Lukas mengangkat apa yang ditanya oleh orang-orang di sekitar Yesus. Ketika Yesus berkata bahwa tidak berapa lagi kamu akan dibaptis dengan Roh Kudus dan kamu akan menerima berkat karunia terbesar, apa yang menjadi respons mereka? Apa yang menjadi pertanyaan mereka? Mereka malah bertanya apakah Yesus mau memulihkan kerajaan Israel pada masa ini. Di dalam Injil telah dicatat berkali-kali para murid salah mengerti apa yang Yesus katakan. Bagian ini juga termasuk demikian. Mereka salah mengerti bahwa setelah Yesus melalui penderitaan dan kematian-Nya, Yesus akan naik takhta menjadi Raja Israel. Sekarang mereka juga salah mengerti, dengan mengira bahwa melalui kebangkitan-Nya, Yesus akan menempatkan kembali pengharapan mereka, yaitu restorasi kerajaan nasional bagi Israel. Ini ditandai dengan mereka langsung menyebut Yesus sebagai Tuhan. Hal ini sejalan dengan ingatan mereka tentang yang dicatat di dalam Perjanjian Lama (Ul. 30:3; Yes. 49:8; Yer. 30:18). Bagian-bagian ini dengan jelas mencatat bahwa hanya Tuhan Allah yang akan memulihkan nasib umat-Nya.

Istilah Tuhan atau *kūrios* di dalam bahasa Yunani, adalah istilah pengganti di dalam bahasa Yunani terhadap terjemahan Perjanjian Lama. Akan Tetapi Lukas memakai istilah ini secara eksklusif untuk Yesus di dalam Kisah Para Rasul. Para murid salah mengerti bagian ini. Mereka diyakinkan bahwa Yesus adalah Tuhan, tetapi dengan pengharapan bahwa Yesus sebagai Tuhan adalah yang akan penuh kesinambungan dengan para nabi. Mereka percaya Israel akan segera melepaskan diri rantai dominasi

asing dan seorang raja seperti Daud akan diangkat kembali. Bahwa Allah akan menegakkan kembali kerajaan Israel sebagai bangsa yang memimpin dunia dan Yesus adalah rajanya. Yesus tidak menolak pengharapan mereka, tetapi Yesus memberi persyarafan dan koreksi. Yesus mengoreksi mereka bahwa pemulihan Israel tidak bisa dilepaskan dari peranan mereka sebagai saksi, yaitu kesaksian bagi sang Raja yang telah menang. Raja Yesus yang telah bangkit akan segera naik ke surga dan memberi mereka perintah untuk menjadi saksi bagi Dia, bila perlu dengan nyawa mereka. Yesus memberi perintah bahwa perintah ini harus dilaksanakan dimulai dari Yerusalem, kepada saudara mereka di Yudea, kepada sesama mereka di Samaria, dan akhirnya mencapai seluruh umat manusia di ujung bumi. Inilah pemulihan Israel, bukan Israel sebagaimana konteks Perjanjian Lama, tetapi Israel dalam konteks mereka yang ditebus di dalam Kristus, inilah Kerajaan Allah.

Kalau kita membaca catatan Kisah Para Rasul, akan berhenti sampai kisah di Roma, yaitu melalui peristiwa Paulus yang dieksekusi di Roma. Namun, Kisah Para Rasul tidak ada penutupnya, di mana tujuan akhir dari kisah ini bukanlah Roma. Tujuan akhir daripada kisah para rasul, kisah para murid bukan berakhir di Roma, tetapi akan berakhir mencapai seluruh umat manusia hingga ke ujung bumi. Kisah yang ditulis oleh Lukas dalam Kisah Para Rasul ini barangkali mempunyai arah yang sedikit mengajak mereka ke barat sampai di Roma. Tetapi kisah para rasul yang sesungguhnya, kisah dari para murid Yesus yang sesungguhnya, kisah daripada gereja Tuhan, dan kisah daripada umat Allah ada di semua arah. Ada di barat, ada di timur, ada Utara, dan ada di selatan. Kisah ini akan terus bergerak melampaui batasan geografis dan budaya. Injil adalah keselamatan bagi orang Yahudi dan bagi orang kafir, tetapi Injil juga adalah keselamatan bagi segala bangsa, suku dan bahasa. Untuk itulah para murid dipanggil untuk menjadi saksi. Untuk itulah Saudara dan saya hari ini ditebus oleh Tuhan. Untuk itulah Saudara dan saya diberi kesempatan untuk tetap hidup di dalam dunia ini, supaya Saudara dan saya menjadi saksi, memberitakan keselamatan yang datang dari Allah, sebagaimana yang dikatakan oleh Petrus di dalam 1 Petrus 2:9-11.

Di tengah-tengah perjuangan hidup kita, di tengah-tengah semua pencapaian yang mau kita capai di dalam dunia ini, semua itu hanyalah *secondary*. Yang menjadi utama, *primary*, adalah Supaya kita menjadi saksi dari kebangkitan-Nya. Itulah tugas panggilan hidup kita sebagai orang Kristen di dalam dunia ini. Mari kita putar arah dalam cara kita melihat. Mari kita putar prioritas hidup kita. Tujuan akhir kita bukan dari apa yang harus kita genggam di dunia ini, justru

ada waktunya kita satu hari harus lepas. Yang harus kita genggam adalah kesaksian kita akan kebangkitan Kristus yang sudah digenapkan bagi kita seumur hidup kita sampai kita bertemu Tuhan, Amin.